

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan investasi di Indonesia saat ini semakin meningkat, hal ini terlihat dari laporan data realisasi investasi Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang mencatat setiap tahunnya mengalami peningkatan dilihat pada tahun 2015 target investasi Rp.519,5 triliun. Tercapai realisasi investasi sebesar Rp.545,4 triliun. Angka ini naik ditahun 2016, dimana target investasi Rp.594,8 triliun, terealisasi investasi sebesar Rp.612,8 triliun. Begitupun 2018 sampai dengan 2019 terus mengalami kenaikan baik dari angka realisasi investasi penanaman modal asing (PMA) sebesar 17,8% dan dari realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) sebesar 18,9%. Dan perkembangan investasi di indonesia ditandai dengan banyaknya perusahaan yang *go public* dan ramainya transaksi jual beli saham yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini berdampak baik bagi perkembangan investasi di Indonesia.

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong iklim investasi. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena telah menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang memerlukan dana untuk melakukan seluruh aktivitas perdagangan berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan. Dengan adanya pasar modal, pihak yang kelebihan dana dapat memilih alternatif investasi yang paling optimal, dan dana yang berasal dari

pihak kelebihan dana tersebut dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan yang membutuhkan dana. Dengan adanya akses untuk memasuki dunia investasi di pasar modal saat ini dapat memudahkan para investor (pihak yang memiliki kelebihan dana) dalam memilih jenis investasinya.

Kegiatan investasi diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi peningkatan keuntungan terutama dari modal yang telah dikeluarkan untuk investasi di masa yang akan datang. Namun investasi juga merupakan suatu aktifitas yang dihadapkan pada berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang sulit untuk diprediksi oleh para pelaku investasi atau investor. Maka dari itu diperlukan ilmu dan pengetahuan yang baik mengenai investasi agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan investasi dan kerugian yang akan terjadi dimasa mendatang. Tujuan investor menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan *return* (tingkat pengembalian) tanpa mengabaikan risiko yang akan dihadapinya. *Return saham* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Adapun komponen *return* tersebut dapat berupa *dividen yield* maupun *capital gain*.

Salah satu cara yang bisa digunakan dalam menilai perusahaan adalah pendekatan fundamental. Pendekatan tersebut ditunjukan kepada faktor-faktor yang pada umumnya berada di luar pasar modal yang dapat mempengaruhi harga saham di masa mendatang, dan yang termasuk dalam analisis fundamental antara lain adalah analisis ekonomi dan industri, penilaian perusahaan secara individu

baik dengan menggunakan variabel penelitian seperti dividen maupun pendapatan (*income*).

Laporan keuangan merupakan suatu seni dalam mengubah data dari laporan keuangan menjadi suatu informasi yang berguna dalam mengambil suatu keputusan. Dan laporan keuangan ini sangat penting dalam suatu perusahaan, karena adanya laporan keuangan dapat menunjukkan seberapa sehat perusahaan dan mengetahui besarnya laba dan rugi serta informasi penting lainnya. Untuk mengetahui informasi perusahaan maka perlu dilakukan analisis keuangan.

Dalam menganalisis suatu laporan keuangan diperlukan alat ukur yang dimana menjadi indikator dalam menggambarkan keadaan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang dan biasanya dalam melakukan pengukurannya menggunakan rasio keuangan yang sudah umum digunakan oleh perusahaan atau oleh para investor dalam melakukan perbandingan sebagai dasar pengukuran kinerja perusahaan. Maka para investor dapat mempertahankan sahamnya dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*.

Pendekatan yang sering digunakan untuk menilai saham dan kinerja perusahaan berdasarkan analisis fundamental yaitu pendekatan *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Kebijakan Deviden (*Dividen Payout Ratio*).

Menurut Eduardus (2010:373) *Earning per share* merupakan perbandingan antara laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Laba (keuntungan) merupakan alat ukur utama kesuksesan bagi perusahaan. Para investor sering kali tertarik pada besarnya *Earning Per Share* (EPS) dalam melakukan analisis saham.

Karena semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham meskipun belum tentu *earning* yang dibagikan sebagai dividen.

*Earning per share* menggambarkan jumlah rupiah yang akan diterima dari setiap lembar saham. *Earning per share* juga menandakan perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang akan ditanamkan pada perusahaan dengan harapan investor memperoleh *return* yang tinggi.

Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah salah satu faktor yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut Kasmir (2019:157-159) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas. Serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi. Semakin tinggi DER mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya akan berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan. Tapi apabila tingkat hutang yang tinggi jika penggunaannya dioptimalkan seperti melakukan pengelolaan asset, maka perusahaan berkesempatan mengalami peningkatan penjualan. Peningkatan

penjualan mengakibatkan perolehan laba perusahaan juga semakin tinggi. Informasi tersebut akan menarik investor untuk melakukan investasi sehingga akan berakibat pada peningkatan harga saham dan *return* saham yang diterima pemegang saham.

Faktor lainnya yaitu kebijakan deviden (DPR) merupakan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham bisa dalam bentuk dividen kas. Dividen ini dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. Apabila perusahaan penerbit saham mampu menghasilkan laba yang besar maka ada kemungkinan pemegang sahamnya akan menikmati keuntungan dalam bentuk dividen yang besar pula. Menurut Indriyono dan Basri (2010:232) *Dividen Payout Ratio* (DPR) merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase.

Jumlah dan jenis dividen yang dibagikan pun harus berdasarkan kebijakan pemimpin rapat umum pemegang saham (RUPS). Semua itu didasarkan pada pertimbangan berbagai faktor untuk memprediksi seberapa besar *dividen payout ratio* yang akan diberikan dimasa yang akan datang.

Dengan menggunakan pendekatan tersebut diharapkan akan membantu investor untuk menentukan keputusan yang tepat dalam membeli, menahan maupun menjual sahamnya. Sehingga dengan ketiga pendekatan ini investor dapat menentukan seberapa besar tingkat *return* yang akan didapatkan. Jika dilihat dari keuntungan yang akan didapat oleh investor maka akan membeli saham yang nilai *debt to equity ratio* (DER) nya rendah karena emiten perusahaan rendah sehingga

cenderung kenaikan terhadap harga saham yang meningkatkan terjadinya peningkatan terhadap *retrun saham* yang akan diperoleh para pemegang saham. Sementara jika *earning per share* (EPS) nya tinggi maka kesempatan investor untuk menjual sahamnya karena akan mendapatkan *return saham* berupa *capital gain*. Sedangkan apabila *dividen payout ratio* (DPR) nya tinggi maka penilaian terhadap kinerja perusahaan baik sehingga minat investor untuk berinvestasi meningkat sehingga permintaan akan saham meningkat yang akan berdampak terhadap peningkatan harga pasar saham sehingga *return* yang dihasilkan juga meningkat berupa *capital gain* dan *dividen yield*.

Dalam penelitian ini penulis tertarik pada PT. Unilever Indonesia Tbk, yang dimana merupakan salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi salah satu perusahaan yang sudah *go public*. PT. Unilever Indonesia Tbk, merupakan salah satu perusahaan yang bekerja dibidang produksi rumahan yang biasa produknya digunakan dalam sehari-hari. Produk yang di produksi oleh PT. Unilever Indonesia Tbk, merupakan produk yang sudah tidak asing lagi, produk yang mereka produksi dibagi dalam dua kategori yaitu *Home and Personal* dan *Foods and Refreshment*.

Dalam menjalankan kelangsungan hidup perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk, harus selalu melakukan inovasi dan ekspansi dimana dalam hal ini perusahaan membutuhkan biaya cukup besar penjualan saham di pasar modal melalui bursa efek, sehingga bisa menarik dana dari hasil penjualan sahamnya untuk melakukan pendanaan aktivitas di dalam perusahaan. PT. Unilever Indonesia Tbk, merupakan perusahaan yang memiliki prospek yang cukup baik di

Indonesia karena produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini merupakan produk utama yang setiap hari digunakan oleh masyarakat, sehingga memperoleh kepercayaan dan loyalitas konsumen di Indonesia selama bertahun-tahun. Sehingga kemungkinan besar mampu menghasilkan laba perusahaan. Hal ini akan berdampak kepada besarnya laba perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai *return* saham berupa *capital gain* atau *dividen yield*. PT. Unilever Indonesia Tbk, merupakan salah satu perusahaan yang memiliki kinerja yang cukup baik dan hampir setiap tahun mengeluarkan atau membagikan dividen kepada pemegang saham. Sehingga cenderung diminati oleh para investor sebagai salah satu target dalam melakukan investasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Data empiris mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, Kebijakan Dividen (*Dividen Payout Ratio*) dan *Return Saham* dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
***Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), Kebijakan Dividen (DPR) Dan Return Saham PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2014-2018***

<b>Tahun</b>	<b>EPS</b>	<b>DER</b>	<b>DPR</b>	<b><i>Return Saham</i></b>
<b>2014</b>	752,10	2,11	44,67	25,27
<b>2015</b>	766,95	2,26	99,88	16,62
<b>2016</b>	837,57	2,56	99,69	7,01
<b>2017</b>	918,03	2,65	99,67	45,71
<b>2018</b>	1.194	1,58	64,91	(17,08)

*Sumber: Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi Tasikmalaya*

Dalam data diatas dapat dilihat bahwa sepanjang tahun 2014-2018 *Return* saham perusahaan Unilever fluktuasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa variabel, diantaranya *earning per share*, *debt to equity ratio* dan kebijakan deviden (DPR).

Pada tahun 2014-2018 *earning per share* pada perusahaan Unilever mengalami kenaikan yang diikuti oleh *debt to equity ratio* dan *dividen payout ratio*, tetapi pada tahun tersebut *return saham* mengalami penurunan. Seharusnya apabila *earning per share* dan *dividen payout ratio* meningkat maka *return saham* juga meningkat. Dan *debt to equity ratio* seharusnya semakin kecil semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, dilihat dari tabel diatas fenomena pertama yang terjadi pada PT. Unilever Indonesia Tbk. bahwa EPS mengalami kenaikan pada tahun 2017-2018 sedangkan *return* saham mengalami penurunan, yang seharusnya jika EPS meningkat *return* saham juga mengalami peningkatan. Fenomena yang kedua yaitu *debt to equity ratio* (DER) mengalami kenaikan pada tahun 2018 sedangkan *return* saham juga mengalami peningkatan, seharusnya apabila DER meningkat maka *return* saham mengalami penurunan. Sedangkan fenomena yang ketiga yaitu *dividen payout ratio* (DPR) mengalami peningkatan pada tahun 2016 dan 2018 sedangkan *return* saham mengalami penurunan, yang seharusnya apabila DPR meningkat maka *return* saham juga mengalami kenaikan. Artinya, tingginya EPS tidak selalu berpengaruh positif terhadap *return* saham. Seperti Penelitian jannah (2017) berjudul “pengaruh DER, Arus Kas dan EPS terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer good food&beverage* yang terdaftar di BEP”. hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negatif tidak signifikan. Tetapi penelitian

wahono (2017) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham. dan tingginya DER tidak selalu berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Seperti Penelitian Ria (2019) berjudul “pengaruh DER, ROA, EPS dan PER terhadap *return* saham pada perusahaan jasa perhotelan yang terdaftar di BEI” hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wenti Hartati (2019) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Begitu juga dengan tingginya DPR tidak selalu berpengaruh positif terhadap *return* saham. Seperti penelitian yang dilakukan Seperti yang pernah dilakukan Ratna Novita (2016) berjudul “pengaruh profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap *return* saham dengan nilai perusahaan sebagai *intervening* pada perusahaan manufaktur” hasil penelitian menunjukkan DPR berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Michael (2014) yang menyatakan bahwa DPR berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Namun sampai saat ini belum diketahui seberapa besar pengaruh EPS dan DER terhadap *return* saham dengan kebijakan dividen (DPR) sebagai *intervening* pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

Dari fenomena tersebut, masalahnya adalah perubahan *earning per share*, *debt to equity ratio* dan kebijakan deviden tidak selalu diikuti oleh *return* saham, sehingga perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Dan *Debt To***

***Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Intervening pada PT. Unilever Indonesia Tbk***”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, Kebijakan Dividen dan *Return Saham* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2009 sampai dengan 2018.
2. Bagaimana secara simultan dan parsial pengaruh *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Kebijakan Dividen pada PT. Unilever Indonesia Tbk.
3. Bagaimana secara simultan dan parsial pengaruh *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* dengan Kebijakan Dividen sebagai *Intervening* pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, Kebijakan Dividen dan *Return Saham* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2009 sampai dengan 2018.

2. Pengaruh *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Kebijakan Dividen pada PT. Unilever Indonesia Tbk baik secara simultan maupun parsial.
3. Pengaruh *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* dengan Kebijakan Dividen sebagai *Intervening* pada PT. Unilever Indonesia Tbk baik secara simultan maupun parsial.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan khususnya materi dan pembahasan mengenai rasio keuangan *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, Kebijakan Dividen dan *Return Saham*.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

1. Bagi penulis

Menambah wawasan berfikir dan pengetahuan baik teori maupun aplikasi, dimana secara teori lebih memperdalam pemahaman ilmu yang diperoleh pada saat perkuliahan dan dalam aplikasinya diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *Earning Per Share* dan *Debt To Equity Ratio*, serta pengaruhnya terhadap *Return Saham* dan Kebijakan Dividen sebagai variabel *Intervening* sehingga dapat membandingkan antara teori yang

penulis dapatkan selama perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

### 3. Bagi lembaga

Sebagai sumber informasi dalam menunjang perkuliahan. Diharapkan dapat menambah pembendaharaan perpustakaan dan sebagai bahan perbandingan bagi rekan-rekan mahasiswa yang mengadakan penelitian terhadap permasalahan yang serupa.

### 5. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi para investor untuk melakukan investasi.

## **1.5 Lokasi Dan Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada PT. Unilever Indonesia Tbk. dengan periode tahun 2009-2018 dengan berdasarkan data yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi Tasikmalaya di Jalan Siliwangi No 24 Tasikmalaya.

Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan dimulai dari bulan Januari 2020 sampai dengan Juli 2020. Dengan jadwal penelitian terlampir. (Lampiran 1)